

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi bagi setiap individu, bahkan pemerintah telah mewajibkan warga negaranya untuk dapat memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan disarankan untuk bisa lebih dari 12 tahun. Remaja banyak menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah, sehingga pendidikan di sekolah merupakan salah satu sarana bagi remaja untuk dapat mengeksplorasi diri dan mencari identitas dirinya. Pendidikan merupakan dasar yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, demokratis dan berkualitas (Deno dkk, 2020).

Pendidikan adalah sebuah proses pematangan kualitas hidup yang diharapkan manusia mampu memahami apa arti hidup, untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas dalam hidupnya secara baik dan benar, pendidikan juga dikenal dengan usaha sadar yang berbentuk latihan terhadap peserta didik untuk mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian cita-cita tertentu dalam proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik (Fauziah & Permana, 2022). Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu rencana untuk membentuk generasi penerus bangsa dalam suasana pembelajaran dengan memberikan ilmu pengetahuan, agar tercapai

kemampuan, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlaq mulia, serta pengendalian diri.

Pendidikan memiliki manfaat yang beragam mulai dari menghindarkan individu dari sifat kebodohan, memperoleh pekerjaan, menambah wawasan, mengasah kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, hingga mendapatkan hidup yang lebih layak dengan pendidikan yang dipunyai. Menurut Fauziah & Permana (2022) pendidikan terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan lingkungannya yaitu pendidikan informal, pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan informal, yaitu suatu pendidikan yang pertama kali anak dapatkan ketika berada didalam keluarga, orang tua sangat bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak agar anak dapat tumbuh sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Selanjutnya pendidikan nonformal, pendidikan ini merupakan pendidikan yang didapatkan anak dari kegiatan yang ada diluar lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik, contoh dari pendidikan non formal ialah lembaga kursus dan lembaga pelatihan lainnya. Selanjutnya pendidikan formal, yaitu suatu bentuk kegiatan yang terstruktur dan bertingkat dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi, sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal.

Dalam pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan yang jelas dan berjenjang, mulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah yang berfungsi

tidak hanya untuk proses pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan moral, karakter, bakat dan minat siswa (Santrock dalam Yuniawati & Ismiradewi, 2018).

Pada masa peralihan dari masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menuju masa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sebuah masa-masa yang krusial yang dimana siswa sudah mulai membentuk persahabatan dengan teman sebayanya, beradaptasi dengan situasi yang berbeda dari sebelumnya, memiliki tanggungjawab yang lebih besar dan dapat membantu perkembangan kognitifnya (Sulaiman dkk, dalam Ikhlas 2022). Menurut Utaminingsih & Setyabudi (dalam Hazbyrullah, 2020) menyatakan bahwa pelajar SMA diharapkan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar secara optimal sesuai tuntutan yang dihadapi. Willms, dkk (dalam Amin, 2020) mengemukakan bahwa sebagian besar siswa mulai kurang terlibat dalam belajar ada pada kelas VI dan terus berlanjut hingga kelas IX, kemudian akan konsisten rendah pada kelas X, XI, dan XII. Keterlibatan yang tinggi terjadi pada siswa saat berada di Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut di dukung dengan hasil penelitian dari Galugu & Baharudin (2017) yang menunjukkan bahwa hasil dari penelitian menampilkan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran di sekolah mulai menurun pada masa perpindahan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas.

Menurut Hyde (dalam Sa'ada & Ariati, 2018) bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar terutama saat di kelas akan jauh lebih mungkin memiliki prestasi yang baik dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan belajar. Prestasi tersebut tentu dapat diraih siswa didalam maupun diluar sekolah

sebagai bukti bahwa siswa yang terlibat akan memiliki prestasi yang baik. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar disekolah tersebut dikenal dengan istilah *student engagement*.

Student engagement didefinisikan sebagai suatu keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun non akademik (sosial dan ekstrakurikuler) baik di kelas maupun di lingkungan sekolah (Fredericks, 2004). Menurut Connell & Wellborn *student engagement* adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui tindakan kognitif, dan emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik (dalam Bariyah, & Pierewan, 2017). Sedangkan menurut Marks (dalam Hariyono, dkk, 2019) mendeskripsikan keterlibatan siswa di sekolah (*student engagement*) sebagai suatu proses psikologis, khususnya perhatian, ketertarikan, investasi, dan upaya yang dikerahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Fredericks, dkk (dalam Christenson dkk., 2012) *student engagement* ditandai dengan keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), dan keterlibatan emosi (*emotional engagement*). Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) mengacu pada gagasan untuk berpartisipasi secara akademik dan sosial, berperilaku positif, usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, dan aktif didalam kelas. Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) yang mengacu pada gagasan investasi mencakup perhatian, usaha dalam memahami ide-ide atau gagasan baru, dan penguasaan keterampilan. Keterlibatan emosi (*emotional*

engagement) mencakup reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, pelajaran, dan sekolah yang mengacu pada reaksi afektif seorang siswa termasuk minat, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kegelisahan.

Perilaku *student engagement* memberikan pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. *Student engagement* pada siswa dapat mendorong kegigihan, menciptakan pembelajaran yang berkualitas, memungkinkan tercapainya keberhasilan akademik, dan membantu siswa untuk dapat meraih kesejahteraan individu dan sosial (Zepke, dalam Ikhlas 2022). *National Surveyon Student engagement* (dalam Sinulingga, 2017) mendefinisikan *student engagement* sebagai frekuensi siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan praktik pendidikan, dan memahami itu sebagai pola keterlibatan dalam berbagai kegiatan dan interaksi baik di dalam dan luar kelas selama karirnya di sekolah. *Student engagement* menurut Gibbs dan Poskitt (dalam Hariyono, dkk, 2019) adalah kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial dikelas ataupun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Barkley (dalam Ikhlas, 2022) mengungkapkan bahwa *student engagement* merupakan proses dan produk yang dialami secara terus-menerus oleh siswa dan merupakan hasil dari interaksi sinergis antara motivasi dan pembelajaran aktif. Siswa dengan *Student engagement* tinggi memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibanding dengan siswa dengan *Student engagement* yang rendah (Sa'adah & Ariati, 2018).

Menurut Gibbs dan Poskit (dalam Pramisyanti & Khoirunnisa, 2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *student engagement*, faktor tersebut meliputi hubungan dengan guru dan teman sebaya, pembelajaran relasional, disposisi untuk menjadi pelajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, efikasi diri, orientasi tujuan, akademik pembelajaran mandiri, *school-level, classroom context*, dan *individual needs*. McClelland, dkk (dalam Pamungkas, 2021) menekankan bahwa perbedaan tingkat motivasi berprestasi dalam diri individu berperan sebagai penyumbang variabilitas dalam *student engagement*.

Motivasi itu sendiri menurut Rianto (dalam Laka dkk, 2022) adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Salamor (dalam Setiarto, 2017) mendefinisikan motivasi sebagai proses untuk pemberian semangat, pedoman serta kegigihan yang diwujudkan dalam perilaku. Menurut Fillmore H. Stanford (dalam Rinjani dkk, 2022) mengatakan bahwa “*motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class*” (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Motivasi berprestasi mengacu pada kecenderungan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam perilaku yang berorientasi pada pencapaian dan keinginan untuk melakukan sesuatu dengan baik (Pamungkas, 2021).

Menurut McClelland (dalam Susanto, 2018) motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. Sementara itu menurut Hilgard motivasi

Berprestasi adalah motivasi sosial mengerjakan sesuatu yang berharga atau penting untuk memahami standard keunggulan dari apa yang dilakukan seseorang (dalam Susanto, 2018). Motivasi berprestasi merupakan pendorong individu untuk selalu mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Kuat atau lemahnya usaha yang dilakukan oleh pelajar dalam mencapai tujuan atau prestasi yang ingin dicapai tergantung pada motivasi berprestasi yang ada dalam dirinya, banyak bukti anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat (Chaerani dalam, Harahap 2021). Susanto (2018) menambahkan bahwasanya motivasi berprestasi ialah dorongan dalam individu untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin demi mencapai kesuksesan.

Djaali & Marjuno menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang memiliki peran sebagai pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu lebih baik dari apa yang pernah dilakukan atau dicapai sebelumnya maupun apa yang dibakukan dan dicapai oleh orang lain (dalam Hakim dkk, 2021). Sama halnya dengan Singgih D. Gunarsa (dalam Sepfitri, 2011) mengatakan motivasi berprestasi merupakan ciri dari kepribadian seseorang, dan sesuatu yang mengenai apa dibawa dari lahir.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK N 2 Kota Padang pada tanggal 03 November 2022, peneliti menemukan banyak siswa yang menunjukkan perilaku rendahnya *student engagement* seperti melakukan aktivitas lain saat belajar, banyak juga siswa yang membicarakan hal lain diluar dari pelajaran yang berlangsung dengan teman mengobrol sendiri sewaktu guru menjelaskan di

depan kelas. Selain itu, pada saat diskusi di salah satu mata pelajaran hanya beberapa siswa yang aktif dalam memberikan ide, pendapat dan argumentasi baru sedangkan siswa yang lainnya pasif. Tidak hanya itu, beberapa siswa diantaranya masih ditemukan ada yang bermain *handphone*, menggambar, keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak membuat tugas, tidur di dalam kelas, ada yang tertawa bersama temannya saat guru menerangkan pelajaran, dan tidur di dalam kelas waktu jam pelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas, hal ini menunjukkan indikasi kurangnya partisipasi siswa saat jam pelajaran.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas XI. Dari wawancara yang dilakukan 8 orang siswa kelas XI pada tanggal 16 November 2022, peneliti menemukan bahwa siswa sering keluar kelas saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah karena tidak adanya dorongan untuk mengikuti proses kegiatan belajar serta niatan dalam mencapai kesuksesan di dalam belajar. Menurut siswa, hal tersebut dikarenakan siswa juga terkadang ketika menghadapi kendala dengan tugas yang diberikan atau merasa kesulitan dengan tugas yang diberikan siswa lebih memilih melihat hasil jawaban temannya ketimbang berupaya untuk menyelesaikannya sendiri. Siswa juga mengungkapkan bahwa ketika ada kerja kelompok mereka tidak terlalu terlibat aktif dan menyerahkan tugas kelompok tersebut kepada anggota kelompok yang dapat dipercaya, siswa juga mengungkapkan bahwa jadwal belajar yang panjang di sekolah sehingga membuat merasa bosan dan melelahkan dalam menjalani kegiatan di sekolah, siswa pun merasa bosan ketika berada di dalam kelas ketika guru memberikan materi dikarenakan oleh guru yang

mengajar menggunakan sistem pembelajaran yang monoton seperti metode ceramah dan tanya jawab.

Penelitian mengenai motivasi berprestasi dan *student engagement* sebelumnya pernah diteliti oleh Pamungkas pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap *Student engagement* Mahasiswa BK UNY” menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *student engagement* mahasiswa BK UNY. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amin pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan *Student engagement* Pada Siswa SMKN 1 Kamal” menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara motivasi berprestasi dengan *student engagement* pada siswa SMKN 1 Kamal. Penelitian Lativa pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh motivasi terhadap *Student engagement* Pada Siswa SMA Di Kota Padang dalam Pembelajaran Daring” menunjukkan bahwa tingkat *student engagement* siswa SMA di Kota Padang dalam pembelajaran daring dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimiliki siswa, Penelitian yang dilakukan oleh Galugu dan Baharudin pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial, Motivasi Berprestasi, dan Keterlibatan Siswa di Sekolah” menunjukkan bahwa Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi dan sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Dari latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Motivasi Berprestasi *Student engagement* pada Siswa XI SMK Negeri 2 Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *student engagement* pada siswa kelas XI SMK 2 Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan , maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *Student engagement* pada siswa kelas XI SMK 2 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi siswa agar lebih dapat mengembangkan penilaian-penilaian yang positif, serta terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah sehingga dapat merasakan kesejahteraan dalam kehidupan sekolah.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member masukan positif bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan motivasi berprestasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wawasan pemikirra untuk mengembangkan, memperdalam serta memperkaya teoritis mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan *student engagement* pada siswa.